

BAB II KAJIAN TEORI

2.1. Tinjauan Umum Pasar Seni

2.1.1. Definisi Pasar Seni

Berdasarkan Departemen Perdagangan dan Perindustrian RI (2008), Pasar seni yaitu suatu pusat kegiatan kreatif dimana barang yang diperdagangkan berupa barang asli, unik, atau langka yang memiliki nilai estetika seni tinggi seperti alat music, kerajinan, seni rupa, dan lukisan.

Dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasar memiliki arti suatu tempat dimana orang berjual-beli dengan penawaran dan permintaan atau ingin menukar barang-jasa dengan uang. Sementara itu, seni diartikan sebagai keahlian untuk membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.

Pasar seni direncanakan tidak hanya menampung aktivitas jual-beli, tetapi terdapat elemen pendukung seperti :

a. Definisi *Foodcourt*

Foodcourt diartikan sebagai sebuah tempat makan yang terdiri dari banyak gerai-gerai makanan dengan menu yang ditawarkan lebih variatif dan harga yang lebih beragam. Area makan ini bersifat terbuka dan informal yang umumnya berada di pusat perbelanjaan, perkantoran, universitas, atau sekolah.

b. Definisi *Workshop*

Workshop didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang focus terhadap interaksi langsung oleh peserta dengan instruktur. Tujuan dari *workshop* sendiri ialah untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan peserta.

c. Definisi Pameran

Pameran didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan ruangan galeri untuk memamerkan hasil karya seni berupa lukisan, ukiran, gambar, foto, dan jenis seni kriya lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasar seni merupakan wadah bagi orang-orang yang memiliki keahlian dalam menciptakan karya seni untuk melakukan aktivitas jual-beli barang-barang yang berkaitan dengan kesenian guna untuk kepentingan ekonomi maupun keberlangsungan kesenian tersebut. Dan memiliki fasilitas penunjang berupa *foodcourt*,

workshop, dan pameran bagi pengunjung untuk menikmati aktivitas lain sambil berbelanja barang-barang seni dan kerajinan.

2.1.2. Fungsi Pasar Seni dan Elemen Pendukung

A) Fungsi Pasar Seni

Adapun fungsi dari pasar sebagai pendukung seni yang tergolong ke dalam industri kreatif adalah sebagai berikut :

- a) Pasar berperan sebagai penentu harga didasari oleh permintaan dan penawaran di pasar
- b) Pasar menjadi alokasi sumber daya yang efisien
- c) Pasar menjadi motivasi bagi produsen untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi untuk memenuhi permintaan ataupun bersaing dengan produsen lain
- d) Sebagai sumber informasi bagi produsen untuk menentukan strategi produksi yang tepat berdasarkan kebutuhan konsumen dan konsumen memperoleh informasi terkait kualitas juga harga barang yang akan dibeli
- e) Pasar mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi dan produk untuk menarik minat konsumen
- f) Menciptakan lapangan kerja yang baru

B) Fungsi Elemen Pendukung

Fungsi *foodcourt* sebagai sarana pendukung dalam pasar adalah sebagai berikut :

- a) Menjual makanan dan minuman bagi para pengunjung
- b) Sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi bagi pengunjung
- c) Menjadi fasilitas penunjang dalam bangunan komersil
- d) Memberi daya tarik bagi pengunjung

Fungsi dari *workshop* adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan keterampilan dalam suatu bidang
- b) Meningkatkan motivasi dan produktivitas
- c) Meningkatkan relasi dan kolaborasi

Fungsi dari area pameran adalah sebagai berikut :

- a) Menjual karya seni yang akan dipamerkan
- b) Sebagai bentuk edukasi dan pelestarian budaya berupa karya seni
- c) Mengembangkan karya seni setempat

2.2.3. Ciri-ciri Pasar Seni

Karakteristik umum pada pasar umumnya adalah sebagai berikut :

- a) Terdapat penjual yang menawarkan barang dan jasa kepada pembeli berdasarkan kebutuhannya
- b) Menyediakan barang dan jasa dengan kualitas dan harga yang beragam
- c) Terdapat tawar-menawar untuk mendapatkan kesepakatan.

2.2. Tinjauan Umum Seni Kriya Khas Jambi

2.2.1. Definisi Seni Kriya

Menurut Timbul Haryono (2002), seni kriya adalah salah satu cabang seni yang menekankan pada keterampilan tangan tinggi dalam pengerjaannya. Sementara itu, menurut Soedarso Sp (2002), menjelaskan bahwa seni kriya berasal dari Bahasa Sansekerta yang memiliki arti pekerjaan dan pembuatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni adalah keahlian untuk membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya danindahannya. Sedangkan kriya memiliki arti kerajinan tangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa seni kriya adalah salah satu cabang seni rupa yang berbentuk karya kerajinan tangan yang memiliki fungsi.

Seni kriya dapat diaplikasikan menjadi sebuah produk yang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Seni kriya menjadi hiasan sebagai pajangan atau dekorasi ruangan
2. Seni kriya sebagai benda terapan yang aplikasinya mengutamakan fungsi praktis kegunaannya tanpa menghilangkan unsur keindahan seni tersebut

2.2.2. Seni Kriya Khas Jambi















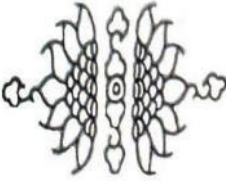

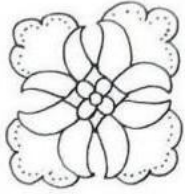

A) Batik dan Songket

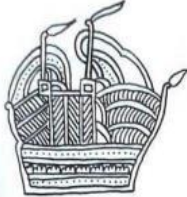

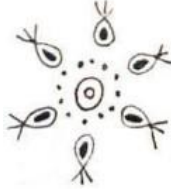


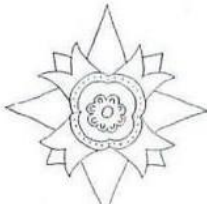








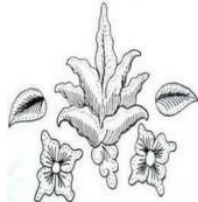



a) Batik Jambi

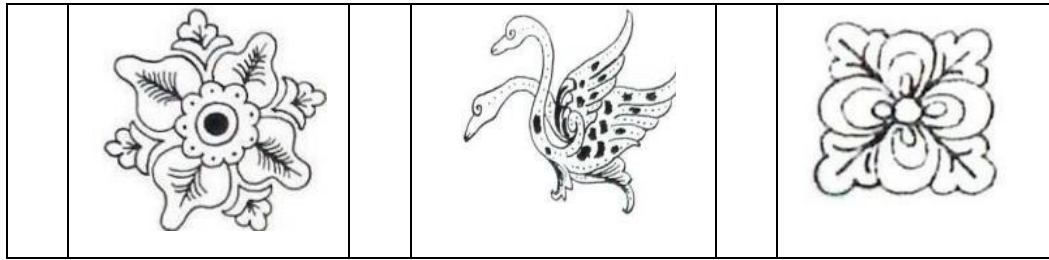
Menurut Hj. Marsita, SE, MM., selaku sekretaris II di Dekranasda Provinsi Jambi, batik jambi ialah warisan budaya asli Jambi yang diturunkan sejak zaman Kerajaan Melayu Jambi sebagai pakaian adat.

(Kurniati, 2016), Motif batik Jambi yang dinyatakan oleh B.M. Goslings banyak menggunakan warna merah dengan dasar warna hitam serta memberikan lukisan putih yang tidak menentu. Batik Jambi sendiri tergolong ke dalam batik pesisir dimana ciri khasnya adalah ragam hias yang bersifat naturalis dan dipengaruhi budaya asing. Beberapa macam motif yang berkembang di Jambi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Motif Batik Jambi

1	Motif Tampuk Manggis	14	Motif Cendawan	27	Motif Bugo Jeruk
					
2	Motif Bungo Pauh	15	Motif Sepit Udang	28	Motif Ikan
					
3	Motif Riang-riang	16	Motif Ancak	29	Motif Bungo Tanjung
					
4	Motif Kaca Piring	17	Motif Merak Ngeram	30	Motif Jangkar
					
5	Motif Kepak Lepas	18	Motif Kuau Berhias	31	Motif Durian Pecah
					
6	Motif Bungo Melati	19	Motif Bungo Durian	32	Motif Biji Timun
					

7	Motif Sangat Kapal	20	Motif Keris Siginjai	33	Motif Bungo Cengkeh
					
8	Motif Tagapo	21	Motif Pucuk Rebung	34	Motif Bungo Bintang
					
9	Motif Antelas	22	Motif Tabur Titik	35	Motif Tampuk Manggis Besar
					
10	Motif Daun Keladi	23	Motif Potong Intah	36	Motif Patola
					
11	Motif Kelasi Duren Pecah	24	Motif Tabur Bengkok	37	Motif Bungo Jatuh
					
12	Motif Anggur	25	Motif Kepiting	38	Motif Belah Ketupat
					
13	Motif Bungo Kopi	26	Motif Angso Duo	39	Motif Isian



Sumber : (Kurniati, 2016)

Ir. Asainto Marsaid memaparkan makna dan arti dari beberapa motif batik khas Jambi yaitu :

Tabel 2.2 Makna Motif Batik Jambi

No	Motif Batik	Makna dan Arti
1		Pekerjaan yang dilaksanakan dengan dasar kematangan iman dan tawka serta membekali diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan diberikan hasil yang baik bagi diri sendiri maupun keluarganya.
2		Mewaspadaai setiap tantangan dalam mengarungi kehidupan
3		Merefleksikan diri sendiri untuk menetapkan tujuan yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang optimal.
4		Menyayangi seorang Ibu atas jasa pengorbanan dan kasihnya.
5		Menilai perbuatan seseorang melalui perbuatan dan tingkah lakunya.

Sumber : (Kurniati, 2016)

b) Songket Jambi

Kain songket adalah kain tenun khas Provinsi Jambi yang dibuat dengan cara menyulamkan benang pakan ke kain lungsi lalu diberikan motif atau hiasan-hiasan yang menggambarkan filosofi kehidupan. Benang pakan yang digunakan adalah benang emas, perak, tembaga, atau benang berwarna lainnya.

Tabel 2.3 Motif dan Makna Kain Songket Jambi

No	Nama	Keterangan
1	Tenun Muaro Bungo 	Berbagai motif khas Jambi ditampilkan dalam kain tenun ini melalui penggunaan unsur-unsur sulur daun dan bunga-bunga.
2	Tenun Durian Pecah 	Durian menjadi komoditas unggul di Provinsi Jambi. Kain songket ini menggambarkan kekayaan alam Jambi yang berlimpah dan mensejahterakan rakyat.
3	Tenun Angso Duo 	Pada kain tenun ini terdapat makna ikon Kota Jambi berupa dua angsa yang saling berhadapan.
4	Tenun Sungai Batanghari 	Kain tenun ini mengandung nilai keluhuran dan rasa Syukur melalui motif Sungai Batanghari yang menjadi sumber penghidupan Masyarakat.
5	Tenun Kapal Sangat	Pesan yang disampaikan dari motif ini ialah bekerja keras dan giat. Selain itu

		terdapat juga filosofi moral kepada Masyarakat untuk disiplin dan waspada akan peraturan, juga memiliki budi perkerti yang baik dan kebaikan hati.
6	Tenun Kuoao Berhias 	Motif ini menggambarkan burung kuoao yang indah sedang mengepakkan sayapnya di depan cermin. Motif ini memiliki makna introspeksi diri.

Sumber : (COC Reg, n.d.)

B) Anyaman Rumbai

Setiap masyarakat atau sukubangsa memiliki pengetahuan mengenai alam di lingkungan sekitarnya, dimana pengetahuan ini nantinya dimanfaatkan menjadi suatu keterampilan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anyaman pandan menjadi suatu keterampilan dan menjadi usaha kerajinan tangan yang potensial karena bahan bakunya yang berlimpah dan pembuatannya sangat sederhana cukup dengan tangan dan alat-alat tradisional seperti pisau, parang, dan jangka.

Di daerah Jambi sendiri, tumbuhan pandan berduri tumbuh liar di area tepi Sungai Batanghari dan rawa. Masyarakat setempat memanfaatkan tanaman ini sebagai bahan dasar anyaman. Anyaman tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti alas duduk, alas tidur, caping, dan lain-lain. Di kalangan Masyarakat tradisional Jambi anyaman pandan masih sering digunakan untuk acara seperti perkawinan, menidurkan bayi, acara kematian, ibadah, dan lain-lain.

Bahan baku utama untuk anyaman ini yaitu seperti namanya adalah pandan duri dan rumbai. Pandan ini dapat ditanam ataupun mengambil langsung dari alam. Umumnya tanaman ini dapat ditemukan di rawa-rawa, tepi sungai, ataupun tumbuh di hutan. Hasil anyaman yang menggunakan pandan duri akan lebih lembut dan halus dibandingkan dengan rumbai. Anyaman yang menggunakan rumbai umumnya akan lebih keras dan

kasar. Selain bahan dasar, terdapat bahan pendukung lain seperti rotan, kawat, dan tali.



(a)

(b)

Gambar 2.1 (a) Daun Pandan Duri (b) Daun Rumbai

Sumber : (a) <https://radartegal.disway.id> (b)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rumbai>

Adapun peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan anyaman adalah sebagai berikut :

- Parang
- Pisau
- Jangka
- Saut
- Balok dan Pemukul
- Pewarna

C) Ukir Kayu Betung

Menurut (Nofrial, 2014)Ukir kayu berung diawali oleh seorang bernama Syafar yang memanfaatkan bonggol dan sisa tebangan kayu Renggas dan Tembesu yang ada di sekitar desanya menjadi produk barang kerajinan berupa kursi taman. Kursi taman yang dibuat memiliki keunikan yaitu bentuk ukiran khas seperti akar belit. Kemudian Syafar mengjarkan masyarakat setempat memahat dan mengukir. Dengan banyaknya warga yang membuka usaha kerajinan ini, desa Pulau Betung menjadi sentra kerajinan ukir kayu .



(a)



(b)

Gambar 2. 2 (a) Kayu Renggas (b) Kayu Tembesu

Sumber : *Google Photo (diakses pada 13 Oktober 2023)*

Puncak perkembangan kerajinan ukir kayu betung berada pada tahun 2005 dimana terdapat 40-50 kios yang menjual produk ukiran. Produk yang dihasilkan pun mulai beragam tidak hanya meja dan kursi, tetapi juga dibuat menjadi cenderamata berbentuk ikan dan naga, patung rusa, patung serigala, patung angso duo, dan lainnya.



Gambar 2.3 Produk Ukiran Kayu Betung

Sumber : (Nofrial, 2014)

Yang menjadi keunikan dari ukir kayu betung adalah hasil pahatannya. Hasil pahatan membentuk suatu jalinan ukir yang tidak terputus yang terbuat dari potongan kayu utuh. Setiap produk yang dihasilkan menjadi suatu senyawa yang terhubung dan memiliki nuansa ukiran alam.

2.3. Tinjauan Teori Pendekatan Arsitektur Neo-Vernacular

2.3.1. Definisi Arsitektur Neo-Vernacular

Arsitektur *Neo-Vernacular* adalah campuran antara Arsitektur tradisional dan Arsitektur modern yang diaplikasikan dalam penerapan desain baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Secara fisik, Arsitektur tradisional dapat diterapkan dalam bentuk pola masa, tata ruang, ornamen, ataupun metode konstruksi. Sedangkan non fisik, Arsitektur tradisional diaplikasikan dalam bentuk filosofi dan konsep.

Menurut Erdiono (2011), bangunan dengan gaya Arsitektur neo-vernacular menerapkan beberapa hal berikut :

1. Bentuk dan Makna Tetap

Bentuk dari Arsitekturnya menduplikasikan bentuk lama dengan makna bangunan tidak berubah. Umumnya hal ini terjadi dalam Masyarakat yang homogen menyebabkan tidak terjadinya transformasi Arsitekturnya.

2. Bentuk Tetap Makna Baru

Tampilan bangunan tetap sama namun diberi makna yang baru dalam bentuk penerapan fasad dan ornament dari bangunan tradisional pada bangunan yang lebih modern.

3. Bentuk Baru Makna Tetap

Bangunan modern yang tetap menerapkan adat istiadat dari segi tata ruang dalamnya. Umumnya terjadi pada masyarakat yang sedang masa transisi terhadap akulturasi budaya.

4. Bentuk dan Makna Baru

Bangunan menerapkan Arsitektur modern dimana penerapan Arsitektur tradisional hampir tidak terlihat.

2.3.2. Prinsip Arsitektur *Neo-Vernacular*

Menurut Windra Dwi Saputra (2019) terdapat beberapa hubungan dalam penerapan Arsitektur *neo-vernacular* adalah sebagai berikut :

- a) **Hubungan Langsung**, yaitu desain dibangun dengan kreatif dan adaptif sesuai dengan nilai-nilai Arsitektur atau Masyarakat setempat
- b) **Hubungan Abstrak**, mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dan peninggalan Arsitektur tradisional dalam bangunan baru
- c) **Hubungan Lansekap**, mencerminkan lingkungan seperti topografi dan iklim
- d) **Hubungan Kontemporer**, teknologi bangunan dipilih yang relevan dengan konsep Arsitektur
- e) **Hubungan Masa Depan**, mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang

2.3.3. Ciri-ciri Arsitektur *Neo-Vernacular*

Ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari bangunan yang menerapkan prinsip Arsitektur *neo-vernacular* antara lain :

- a) Bentuk bangunan dari tiap sisinya
- b) Penerapan atap bangunan
- c) Elemen bukaan bangunan
- d) Pemilihan warna pada bangunan
- e) Material yang digunakan pada bangunan

2.4. Tinjauan Elemen Vernakular

2.4.1. Rumah Adat Kajang Lako

Kajang Lako adalah rumah adat khas Jambi yang umumnya disebut sebagai rumah panggung. Rumah adat ini dapat ditemukan di berbagai daerah Jambi khususnya bagi penduduk yang tinggal di pinggiran Sungai

Batanghari. Rumah adat ini berbentuk panggung untuk melindungi diri dari binatang buas dan menghindari banjir.



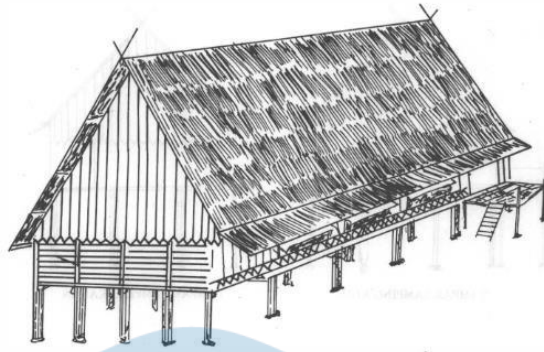
Gambar 2.4 Rumah Adat Kajang Lako

Sumber : <https://tirto.id/>

Menurut (Djafar & Madjid, 1986), sejarah awal rumah adat Kajang Lako diawali dari sebuah dusun di Kecamatan Tabir yaitu Dusun Rantau Panjang. Rantau Panjang ditinggali oleh masyarakat Marga Batin V tabir. Penduduk asli Marga Batin V disebut sebagai "*orang batin*" yang merupakan persekutuan teritorial genealogis. Daerah Marga Batin V terbagi menjadi beberapa dusun yang dikepalai seorang penghulu sebagai pemangku adat. Rantau Panjang menjadi salah satu dusun orang batin yang masih utuh hingga saat ini. Masyarakatnya memegang erat nilai-nilai luhur yang dicerminkan melalui kesetiaan. Salah satunya adalah dengan melestarikan rumah tua yang menjadi ciri khas kesukuan. Bangunan rumah tua ini ialah Kajang Lako. Disebut Kajang Lako karena memiliki dua ujung bubungan yang bagian atasnya melengkung sedikit ke atas menyerupai perahu.

a) Arsitektur Rumah Adat Kajang Lako

Rumah adat yang ditinggali oleh orang batin di dusun lamo memiliki tipologi bangunan berbentuk bangsal empat persegi dengan ukuran 9 x 12 meter. Tujuannya adalah untuk mempermudah penyusunan ruang guna menyesuaikan fungsi ruang yang tidak terlepas dari hukum-hukum agama Islam. Contohnya adalah saat diadakan musyawarah adat maka, semua tingkat lapisan Masyarakat yang hadir memiliki ruangan masing-masing sesuai yang telah ditetapkan oleh adat.



Gambar 2.5 Rumah Tempat Tinggal Daerah Marga Batin V

Sumber : (Djafar & Madjid, 1986)

Pada rumah adat ini terdapat beberapa bagian bangunan yang menjadi ciri khas yaitu sebagai berikut :

i. Bubungan/Atap

Bubungan rumah adat Kajang Lako dinamakan Gajah Mabuk. Nama ini mulanya diambil dari gelar pembuat rumah tersebut. Diceritakan bahwa orang yang membuat rumah tersebut selalu dalam keadaan mabuk-mabukan. Bentuk dari bubungan ini memanjang dengan dua ujungnya membentuk lengkungan ke atas seperti sebuah perahu. Bentuk bubungan yang demikian dinamakan sebagai "*Lipat Kajang*" dan disebut juga sebagai "*Potong Jerambah*" oleh penduduk setempat. Atap tersebut menggunakan bahan dasar daun mengkuang atau ijuk yang dianyam, lalu dilipat menjadi dua membentuk segitiga.

Alasan atap rumah adat Kajang Lako dibentuk demikian adalah :

- Mempermudah air hujan turun
- Memperlancar sirkulasi udara
- Bagian dalamnya digunakan sebagai tempat penyimpanan

Terdapat papan dengan ukiran yang menutupi dari bubungan hingga ke kasau untuk memperindah bentuk atap. Papan tersebut jika dilihat dari jauh maka akan membentuk seperti tanduk kambing.

ii. Kasau Bentuk

Selain bubungan, terdapat istilah Kasau Bentuk dalam rumah adat Kajang Lako. Kasau Bentuk adalah atap yang terletak di ujung atap bagian atas dengan posisi yang agak miring dan tidak sejajar dengan atap bagian atas.

Kasau Bentuk berada di bagian depan dan belakang rumah. Fungsi dari Kasau Bentuk sendiri adalah untuk mencegah air hujan masuk

ke dalam rumah juga melindungi dinding dan kaki tiang dari pelapukan. Kasau juga menjadi elemen estetika dalam bentuk bangunan secara keseluruhan.

iii. Dinding

Dinding rumah adat Kajang Lako memiliki keunikan yaitu dinding bagian kanan dan kiri bangunan induk bersambungan dengan tebar layar sehingga terlihat seperti tidak memiliki dinding. Dinding bagian belakang dipasang menutupi seluruh bagian tengah rumah, yaitu dari lantai hingga pengarang kasau. Sedangkan bagian depan dinding dibuat setinggi 60 cm dan dilengkapi dengan ukiran.

iv. Pintu/Jendela

Dalam rumah adat Kajang Lako tidak terdapat istilah jendela. Namun, rumah ini memiliki 3 jenis pintu yaitu :

(a) *Pintu Tegak*, terletak di ujung kiri bangunan berfungsi sebagai pintu masuk dengan ukuran 1 x 1,5 meter. Pintu ini dibuat lebih rendah berhubungan dengan adat setempat yakni harus menundukkan kepala untuk penghormatan.

(b) *Pintu Masinding*, pintu ini terletak di atas dinding bagian depan yang berfungsi sebagai jendela. Pintu ini umumnya diletakkan di ruang tamu sebanyak 3 buah. Fungsi dari pintu ini antara lain :

- Tempat untuk melihat ke bawah
- Sebagai ventilasi udara
- Untuk mengetahui apakah upacara atau musyawarah adat telah dimulai atau belum

(c) *Pintu Balik Melintang*, jendela yang terdapat pada tiang balik melintang dengan bentuk persegi Panjang.

v. Tebar Layar

Tebar layar berfungsi sebagai dinding dan penutup ruang atas dari kasau hingga ke bubungan. Bahan yang digunakan untuk tebar layar adalah papan memanjang untuk menahan tempas hujan.

vi. Lantai

Lantai rumah adat ini terdiri dari 2 tingkatan yaitu :

(a) *Lantai Utama*, lantai ini memiliki tinggi 30 cm lebih tinggi dari standar lantai biasa. Ketinggian ini dilambangkan sebagai keutamaan ruang yang umumnya tidak dapat ditempati oleh sembarang orang khususnya dalam upacara adat. Lantai ini berbahan dasar bambu yang dibelah lalu dianyam dengan rotan.

(b) *Lantai Biasa*, lantai ini terletak di ruang menalam, ruang tamu biasa, ruang gahō, dan ruang pelamban.

vii. **Penteh**

Penteh adalah tempat penyimpanan yang terletak di bagian atas bangunan. Penteh terbagi menjadi dua macam yaitu :

- (a) *Penteh Bawah*, penteh ini terletak di atas ruang gahō dan ruang balik melintang. Jarak antara penteh bawah dengan lantai ruang gahō sekitar 1,5 m.
- (b) *Penteh Atas*, tempat penyimpanan yang terletak di atas penteh bawah. Penteh atas berukuran lebih lebar dibanding penteh bawah dan letaknya dimulai dari pengarang kasau ruang gahō sampai perbatasan tiang tuo.

Selain penteh, terdapat ruang penyimpanan lain yang disebut sebagai *pahō*. Pahō terletak di atas ruang gahō dan ruang balik melintang.

viii. **Pelamban**

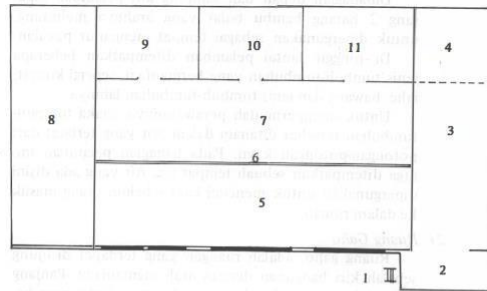
Pelamban adalah bagian rumah yang berada di depan ujung sebelah kiri. Pelamban ialah bangunan tambahan dari bangunan induk dan jika diperhatikan mirip dengan teras. Ruangan ini sebagai tempat penerimaan tamu sebelum diizinkan untuk masuk ke dalam rumah.

ix. **Tangga**

Tangga terbagi kedalam 2 macam yaitu :

- (a) *Tangga Utama*, tangga ini terletak disebelah kanan pelamban. Bagian ujung tangga diletakkan di atas batu yang ditanam dalam tanah. Batu ini memiliki fungsi sebagai pondasi, sedangkan ujung tangga lainnya disandarkan pada pelamban.
- (b) *Tangga Pateh*, tangga ini digunakan di waktu tertentu saat akan mengambil atau menyimpan barang di penteh.

Susunan ruang di atas membentuk denah yang menjadi ciri khas rumah adat Kajang Lako seperti di bawah ini :



KETERANGAN

1. T a n g g a
2. Pelamban
3. Ruang Gah
4. Ruang Dapur
5. Ruang Masinding
6. Bendul Jati
7. Ruang Tengah
8. Ruang Bali Melintang
9. Kamar Tidur Anak Gadis
10. Kamar Tidur Orang Tua
11. Kamar Makan

Gambar 2.6 Denah Rumah Adat Kajang Lako

Sumber : (Djafar & Madjid, 1986)

b) Ragam Hias Rumah Adat Kajang Lako

Rumah adat Kajang Lako yang ditempati di daerah Marga Batin V memiliki beberapa motif ragam hias yang berupa ukiran-ukiran flora dan fauna. Jenis motif flora yang digunakan dalam rumah Kajang Lako ialah :

i. Motif Bungo Tanjung

Motif ini berbetuk bungo tanjung yang motifnya sudah di modifikasi sehingga sedikit menyimpang dari bentuk aslinya.



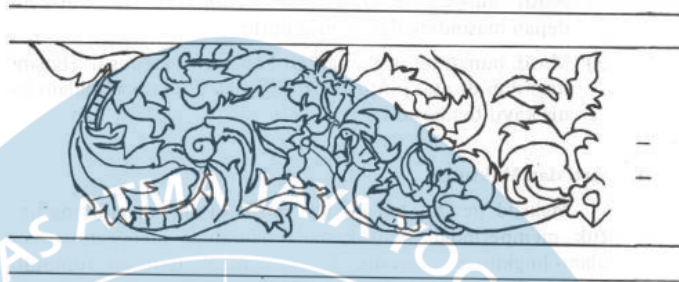
Gambar 2.7 Motif Bungo Tanjung Marga Batin V

Sumber : (Djafar & Madjid, 1986)

Penempatan motif bungo tanjung berada di depan masing yang terbuat dari kayu tembesu.

ii. Motif Tampuk Manggis

Motif ini merupakan kombinasi antara motif tampuk manggis dan motif relung kankung.



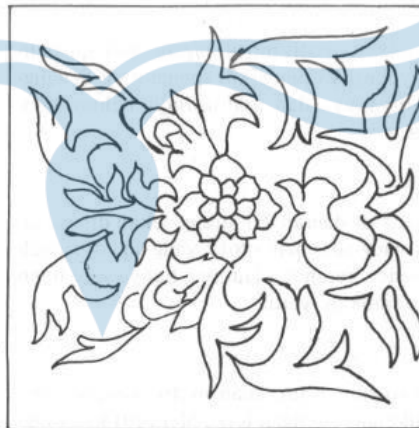
Gambar 2.8 Motif Tampuk Manggis

Sumber : (Djafar & Madjid, 1986)

Motif ini diletakkan di bagian depan masing dan di atas pintu rumah.

iii. Motif Bungo Jeruk

Motif ini telah di modifikasi menjadi motif bunga yang lebih geometris.

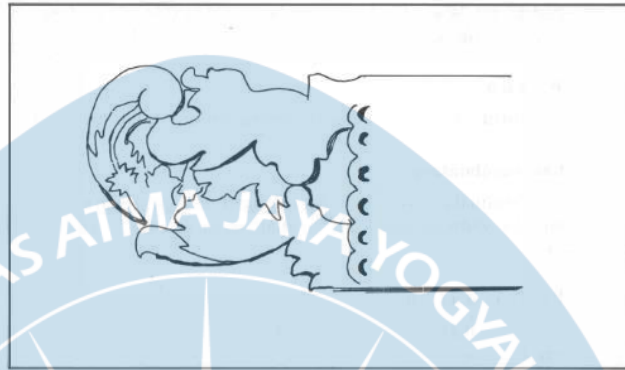


Gambar 2.9 Motif Bungo Jeruk

Sumber : (Djafar & Madjid, 1986)

Motif ini ditempatkan pada bagian luar rasuk (belandar) dan di atas pintu.

Motif ragam hias lainnya yang digunakan adalah motif ikan yang digambarkan sebagai ikan bersisik besar dan merupakan ragam fauna. Motif ini telah dimodifikasi dengan gabungan antara bentuk daun-daun yang disatukan dengan motif sisik ikan. Motif ini ditempatkan pada bagian kepala bendul gahwo dan balik melintang.



Gambar 2.10 Motif Ikan

Sumber : (Djafar & Madjid, 1986)

2.5. Sustainability Pasar Seni

Sustainability dalam suatu usaha diartikan sebagai kemampuan suatu system usaha dalam mempertahankan produktivitasnya dalam jangka waktu yang panjang dan mampu mencapai tujuan bisnisnya. Hal-hal dalam keberlanjutan usaha meliputi kondisi dari usaha tersebut, bagaimana cara usaha tersebut dipertahankan, dikembangkan, dan dilindungi sumber dayanya untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam suatu usaha. Indikator yang mempengaruhi dalam keberlanjutan suatu usaha adalah :

a) Permodalan

Dalam suatu usaha modal dibutuhkan untuk mendanai perbelanjaan dan menjalankan bisnis. Modal ini disalurkan ke biaya-biaya operasional yang dikeluarkan seperti membeli bahan dasar, bahan pendukung, alat, gaji, dan lainnya.

b) Pemasaran

Pemasaran didefinisikan sebagai suatu rencana untuk mengembangkan usaha melalui penentuan harga, mempromosikan barang, dan rencana distribusi barang dagang untuk memuaskan keinginan konsumen dan meningkatkan efisiensi.

c) Teknologi

Teknologi merupakan barang-barang, alat, proses, dan metode yang digunakan agar pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhan usaha dapat dijalankan dengan efisien.

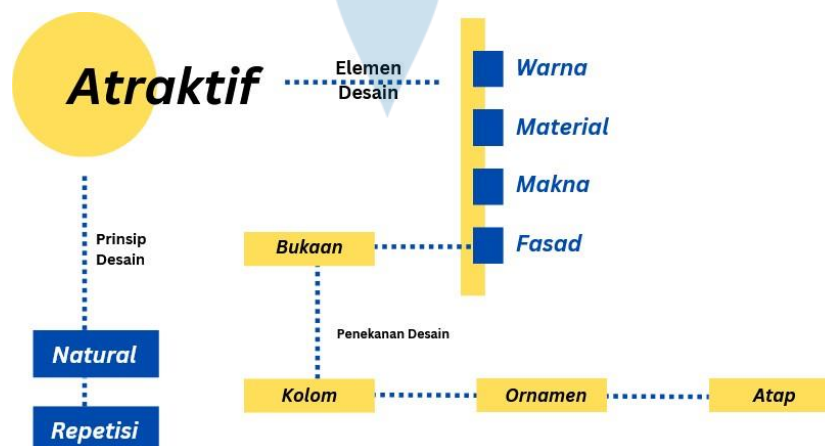
d) Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi salah satu factor penting karena disini manusia berperan sebagai pengolah sumber daya alam menjadi sesuatu yang bernilai untuk keberlanjutan usaha.

2.6. Kajian Elemen Atraktif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraktif diartikan sebagai sesuatu hal yang memiliki daya tarik atau bersifat menyenangkan. Menurut kajian yang dilakukan oleh Kinga Pawlicka yang berjudul *“The Significance of Architectural Attractiveness in Creating Property Value – A Case Study of Poznan”* Tingkat atraktif suatu bangunan dipahami sebagai gabungan dari pendapat, kesan, dan keyakinan yang dimiliki oleh pengamat. Persepsi mengenai daya tarik sendiri bervariasi tergantung dari karakteristik pengamat, usia, maupun pendidikannya. Namun, dalam kasus daya tarik suatu bangunan arsitektur dapat ditekankan pada objek tertentu. Jika dilihat berdasarkan perspektif pengguna, terdapat beberapa sudut pandang yaitu sebagai berikut :

- I. Perspektif Pandangan – merujuk pada persepsi ruang oleh pengguna yang melintas
- II. Perspektif Estetika – mempersepsikan bahwa ruang public tersebut sebagai wajah dari suatu kota
- III. Persepektif Perilaku – melibatkan interaksi antara ruang dan penghuni serta berkaitan dengan aspek psikologi lingkungan
- IV. Perspektif Ekonomi – merujuk pada korelasi antara ruang public dengan nilai ekonominya



Gambar 2.11 Diagram Pikir Desain

Sumber : Penulis, 2023

2.7. Elemen Fasad

Berdasarkan buku Komposisi Arsitektur yang ditulis oleh Bob Krier, fasad terdiri dari beberapa elemen yaitu :

- i. Gerbang dan pintu masuk
- ii. Arcade
- iii. Lantai Dasar
- iv. Jendela, Balkon, dan Loggia
- v. Pagar Pembatas
- vi. Atap dan Loteng

Sedangkan menurut (Khasbi & Susanti, 2022), fasad diartikan sebagai unsur penting arsitektur sebagai sarana ekspresi fungsi atau makna sebuah bangunan. Elemen fasad terdiri dari jendela, pintu, dinding, atap, dan sun shading. Sementara itu, komposisi dari fasad terdiri dari :

- a. Proporsi, Hubungan antar bagian desain dengan keseluruhan bentuk desain
- b. Irama, Didefinisikan sebagai elemen pola yang berulang baik teratur maupun tidak teratur
- c. Ornamen, Ornamen merupakan elemen detail yang berfungsi untuk menambah nilai estetika dari sebuah bangunan
- d. Tekstur, Diartikan sebagai struktur permukaan pada bidang yang dapat dibuat melalui warna dan material
- e. Warna, Warna pada elemen fasad berperan sebagai ekspresi bangunan untuk memberikan kesan tertentu.